

pameran tunggal  
DAVID ARMI PUTRA

# An Ode To The Everyday



# **An Ode To The Everyday**

pameran tunggal DAVID ARMI PUTRA

24 Februari - 20 Maret 2009

## Ode pada Keseharian

oleh: Wen Yang

*“Aku ingin mempertentangkan kenyataan yang dihadapi sehari-hari dengan harapan-harapan tentang sesuatu yang ideal, yang besar atau bahkan sesuatu yang muluk-muluk yang ingin dicapai.”*

—David Armi Putra

Dalam patung naratif berjudul “Cerita (Pendek) Abu-Abu”, seorang bocah terbaring telentang di tanah, lengan kirinya diangkat menutupi matanya seolah tak mau jadi saksi sebuah pertikaian yang berlangsung di hadapannya. Ada duel yang sedang berlangsung antara seekor ayam jago yang tampak tabah dan siap menghadapi segala hal dan seekor naga dengan kepala mendongak pongah. Kepala mahluk-mahluk ini saling berhadapan, taring tajam bersinggungan dengan paruh pematuk. Fantastis dan surreal, pertemuan antara mereka secara ganjil menggugah dan mengundang tanya, terutama bila kita menyadari bahwa kedua mahluk ini sesungguhnya hanyalah kepala dan badan bagian atas, tubuh bagian bawahnya menghilang, atau lebih tepatnya nampak telah beralih rupa menjadi kaki-kaki si bocah. Kedua mahluk ini nyatanya muncul dari satu sumber, tapi telah tumbuh berbeda dan kini berpuncak dalam duel yang berusaha dihindari oleh si bocah malang dengan sia-sia.

Adegan ini berbicara tentang kontradiksi dan pertentangan hakiki, metafora yang tepat untuk pilihan-pilihan dan situasi hidup ketika keberadaan sehari-hari seringkali laksana tombak berujung ganda, terbebani oleh mimpi-mimpi dan hasrat meraih kenyataan yang berbeda.

Karya ini hadir sebagai jantung hati pameran tunggal pertama David Armi Putra, Ode pada Keseharian, ketika ia berupaya menyibak dan bercermin pada jurang dalam yang memisahkan kehidupan sehari-hari dan cita-cita serta keinginan muluk setiap individu. Masing-masing karya secara metafora menggambarkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari di tepi selatan kota Yogyakarta, di mana dusun-dusun kecil tertanam di antara hamparan persawahan. Dalam pameran ini, kehidupan para petani dan mahluk-mahluk lain di desa terpencil itu bisa diperhatikan. David melihat dirinya dalam berbagai peran—sebagai pengamat obyektif, sebagai penyidik utama, sebagai antropolog yang menulis etnografi berdasarkan observasi partisipatif—sembari menarik perhatian pada kehidupan mereka. Ia menggubah kidung penuh sanjung untuk keseharian melalui pameran ini. Dalam Ode pada Keseharian, hal-hal lokal mendapatkan posisi yang utama. Di sinilah hal-hal biasa dirayakan.

Kehidupan penduduk desa, gaya hidup mereka, keinginan dan sudut pandang mereka hadir sebagai pusat perhatian pameran ini. Kita bisa menyebut semua ini umum, banal atau biasa namun selalu ada sesuatu yang sangat menarik tentang kehidupan orang-orang Liyan yang hidup, bekerja dan bermain di lokasi yang begitu dekat dengan si seniman namun kehidupan mereka sama sekali berbeda dengan pola hidup pribadinya. David membingkai pameran di sekeliling kehidupan penduduk Tembi. Ia terjun lebih dalam untuk memahami dan meresapi aspek-aspek budaya, bahasa dan cerita rakyat mereka untuk dihadirkan dalam karya-karya pameran.

Adalah menarik untuk melihat bagaimana dalam bekerja dengan cara ini, David dua kali memindahkan kehidupan orang-orang tersebut dari keseharian mereka. Kehidupan orang-orang Liyan menarik bukan karena ia menunjukkan pada kita cerita hidup pribadi-pribadi yang telah ia singkapkan namun sebab cerita-cerita ini disuling dan dibagi bersama pemirsa melalui rentang ikonografis yang ketat hasil seleksi David yang digambarkan dari budaya visual yang kaya raya. Dari budaya visual anime, manga dan komik fantasi yang digali lewat internet, David telah mengembangkan bahasa visual pribadinya yang mengutamakan ilustrasi dan menggali segala kemungkinan dari sifat naratif pengaruh-pengaruh visualnya.

Seperti “Cerita (Pendek) Abu-Abu”, keseluruhan karya dalam pameran ini adalah potret waktu-waktu sendu dalam penuturan kisah. Saat-saat ini berharga dan begitu cepat berlalu. Mereka hanya hadir pada kenyataan laksana mimpi dalam lansekap pikiran sang ilustrator; seperti halaman-halaman sebuah buku komik; seperti buku sketsa seniman; atau, seperti halnya “Cerita (Pendek) Abu-Abu”, mengambil manifestasi fisik sebagai patung bernarasi. Pada saat yang sama David menjadi bagian keseharian hidup setempat, menggali sejarah desa Tembi ketika ia berupaya menyibak aspek-aspek lokal dan sekaligus menjadi seorang warga dunia virtual tanpa batas selagi ia menimba citra dari pasaraya gambar di internet. Dengan cara ini, karya dan visi artistiknya tak pelak lagi merupakan bagian dari generasi kita –

suatu generasi yang relevan dan terhubung dengan begitu banyak cara.

Berikut ini merupakan wawancara antara David dan saya yang melanjutkan pengamatan-pengamatan awal di atas.

T: Karya-karya yang kamu tampilkan dalam pameran ini cenderung memandangi hidup secara abstrak dan umum – secara tak langsung menyinggung kejadian hidup sehari-hari, kenyataan, pergulatan hidup, cita-cita, mimpi dan khayalan. Kamu tidak mengacu pada sebuah episode tertentu dari pengalamanmu ataupun pengalaman orang lain. Berkarya seni sepertinya menjadi cara yang obyektif dan menyeluruh dalam memahami kehidupan. Apakah kamu setuju dengan pemahaman demikian tentang karyamu dan arti karya itu? Apakah kamu merasa seni rupa, sebagai bahasa, cukup untukmu dalam mengamati dan bicara tentang hidup?

J: Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya aku menceritakan proses dari awal tentang pameran ini. Ketika pertama kali ditawarkan oleh Pak Valentine Willie untuk berpameran tunggal di Tembi Contemporary, terlalu banyak tema dan gagasan yang keluar masuk di kepalaku. Lalu aku menyadari lokasi galeri dan tempat tinggalku tidak berjauhan. Keduanya berlokasi di daerah perkampungan. Aku sendiri pun sudah lama (lima tahunan) ngekos di sini. Secara emosional aku merasa akrab dengan kehidupan keseharian orang-orangnya. Kenapa aku harus mengangkat tema atau isu-isu yang terlalu berjarak secara teritorial dan emosional dengan aku dan masyarakat sekitar galeri dan tempat tinggalku. Maka akhirnya aku memutuskan untuk mengangkat tema tentang motivasi orang-orang di sekitarku dalam menjalani kesehariannya, entah itu sebagai seorang petani, sebagai buruh pabrik mebel, sebagai ibu rumah tangga, sebagai penjual makanan di angkringan, sebagai seorang anak muda yang hidup di kampung, atau seorang anak kecil yang sudah punya cita-cita dan lain sebagainya.

Setelah menemukan tema itu, barulah aku melakukan observasi santai dan mencari data tentang hal-hal yang aku perlukan. Seperti asal-usul desa Tembi dan orang pertama yang hidup di Tembi menurut masyarakat sekitar. Lucunya kuburan sesepuh Tembi itu berada di depan galeri Tembi contemporary. Aku mengumpulkan data tentang mata pencarian penduduk, angka pertumbuhan penduduk, lahan pertanian dan lahan pemukiman dan data sederhana lainnya yang membantuku untuk membuat karya. Apapun pendapat Anda tentang karya-karyaku dalam pameran ini, itu sah-sah saja.

Seni rupa hanyalah salah satu saja, masih banyak disiplin ilmu lainnya yang harus diikutsertakan dalam mengamati dan berbicara tentang hidup. Ehm!

T: Ceritakan tentang munculnya bentuk naga dan ayam jago yang berulang dalam pameran ini. Apakah bentuk-bentuk itu melambangkan sesuatu yang berbeda? Apakah itu bentuk metaforis untuk gambaran sesuatu yang lebih besar?

J: Dalam pameran ini seluruh unsur visual (ayam, burung empit, katak, belalang, keong, cangkul, sabit, garpu jerami) kuambil dari lingkungan sekitar tempat tinggalku. Cuma beberapa unsur visual saja yang sedikit asing seperti naga dan tulang. Kenapa aku memakai naga dan ayam jago? Aku ingin mempertentangkan kenyataan yang dihadapi sehari-hari dengan harapan-harapan tentang sesuatu yang ideal, sesuatu yang besar atau bahkan sesuatu yang muluk-muluk yang ingin dicapai.

T: Dalam dunia seni rupa Jogja yang aku tahu dan bagiku menarik adalah bagaimana sejumlah seniman mempraktekkan sesuatu yang saat ini dikenal dengan istilah ikonografisme, ketika satu elemen bentuk gambar seperti lilin, misalnya, menjadi metafora seorang seniman untuk masalah-masalah yang lebih luas seperti tentang lingkungan hidup, kekerasan politik, hubungan antara pria dan wanita, dan lain sebagainya. Apakah kamu melihat trend ini juga? Apakah karyamu juga demikian?

J: Iya, aku juga melihat kecenderungan seperti itu. Untuk karyaku, biar orang lain saja yang menilainya.

T: Ceritakan tentang pilihan penggunaan arang dan pensil warna untuk seri karya ini. Dari awal aku melihat karyamu, kamu belum pernah beranjak meninggalkan pensil warna dan arang, demikian juga dalam seri karya dalam pameran ini. Apakah ada kualitas tertentu dalam seni graphite (arang) yang membuat kamu terus-menerus memakai pensil arang dan pensil warna?

J: Aku menyukai pensil arang dan pensil warna sudah dari dulu. Dan aku memang tidak terlalu tertarik dengan cat. Aku tertarik dengan material tersebut lebih pada cara pemakaiannya, yakni dengan cara menggores. Untuk karya-karya drawing (di atas kanvas) sebelumnya, aku mencampur pensil arang dan pensil warna dengan cat akrilik. Untuk karya drawing dalam pameran ini aku memutuskan untuk memakai pensil arang dan pensil warna saja.

T: Sesudah pameran ini, apa yang ingin kamu buat dan bagaimana kamu ingin melihat dirimu dalam peta dunia seni rupa? Pameran selanjutnya apa?

J: Setelah pameran ini aku ingin ide dan teknik eksekusi karya lebih berimbang dari sebelumnya. Dalam dunia seni rupa, aku terhitung sebagai generasi muda, mudah-mudahan aku bisa melahirkan karya yang “muda” juga. Yang terdekat adalah pameran tugas akhir, sebagai syarat kelulusan. Doain sukses dan konsultasinya lancar yaa...

## An Ode To The Everyday

by: Wen Yang

*“I want to contrast the reality of daily routine with hopes on ideals and bigger things, even for what is unreachable.”*

—David Armi Putra

In the narrative sculpture titled “Gray (Short) Story”, a boy lies prostrated on the ground, his left forearm raised to his eyes seemingly to evade bearing witness to a face-off unfolding right before him. The face-off takes place between a rooster, stoic and resolute in appearance, and a dragon with a majestic rearing head. The creatures’ heads are squared up against each other, bared fang meeting peckish beak. Fantastically surreal, the encounter between them is strangely compelling and intriguing, especially as one notices that the two creatures are really only heads and upper torsos, the bottom length of their bodies disappearing, or rather, recognizably transforming into the boy’s lower limbs. The two creatures clearly spring from one source, but have grown apart from each other to culminate in the face-off the hapless boy tries in vain to avoid seeing.

The scene speaks of inherent contradiction and opposition, a fitting metaphor for the choices and circumstances in life where daily existence is often double-edged, filled with dreams and aspirations of a different reality.

The work is a centrepiece in David Armi Putra’s first solo exhibition, *An Ode to Everyday*, in which he attempts to reveal and reflect upon the chasm that exists between daily existence and the aspirations and lofty ideals of individuals. Individual works metaphorically illustrate aspects of daily life in the southern outskirts of Yogyakarta, where little villages are planted in a sea of sawah, or wet-rice cultivation. The lives of farmers and other villagers are elected to attention in this exhibition. David fits himself in various guises—as objective observer, as principal investigator, as anthropologist whose ethnography is written from participation observation—as he draws attention to their lives, creating paens to the everyday through the exhibition. In *An Ode to Everyday*, what is important is the local. Here, the ordinary is celebrated.

Central to the exhibition are the lives of villagers, their way of life, aspirations and outlook. One may call them commonplace, banal or prosaic but there is something distinctly interesting about the lives of these Others who live, work and play in such close proximity to the artist but whose lives are so markedly different from his personal life. David frames the exhibition around the lives of the villagers of Tembi, delving deeper to understand and extract aspects of their culture, language and folklore to represent in the exhibited works.

It is interesting to note how in working the way he does, David twice removes these lives from their daily existence. The lives of the Others are interesting not because we are exposed to personal life stories that he unveils but because these stories are distilled and shared with audience through David’s tightly selected iconographical range drawn from a bounteous visual culture. From the visual culture of anime, manga and fantasy comic culled over the internet, David developed his personal visual language, favouring illustration and making the most of the narrative nature of his visual influences.

Like “Gray (Short) Story”, the rest of the works in the exhibition are snapshots of particular poignant moments in narratives. These moments are fleeting and precious, existing only in the dreamy reality of an illustrator’s mindscape; of pages in a comic book; of an artist’s sketchbook; or, as it does with “Gray (Short) Story”, taking physical manifestation as narrative sculpture. David is simultaneously a part of local daily life, digging into the history of Tembi village as he seeks to uncover aspects of the local and a citizen of the limitless virtual world as he trawls the internet’s vast supermarket of imageries. In this way, his work and artistic vision is steadfastly of our generation – one that is multifariously connected and relevant.

What follows is an interview between David and me that furthers the preliminary observations made above.

Q: Many of the works you are presenting in this exhibition tend to view life in an abstract and generalised manner, making oblique reference to the daily grind and its reality, struggles, ideals, dreams and flights of fancy. You do not refer to any particular episode in which you have personally experienced or to the particular experiences of others. Art making therefore seems like a distant, objective mode of apprehending life. I wonder if you agree with this fundamental understanding of one of art’s function? And do you feel that art, as a language, is enough for you to observe and speak of life?

A: To reply to those questions, I had better talk about the beginning of my working process. When Valentine Willie offered me to have a solo show at Tembi Contemporary, too many ideas concerning the theme flashed through my head. Then a thought struck me. The gallery and where I live both share similar kampung features. I have been staying here for about 5 years. Emotionally, I feel attached to the daily life and routine of the neighbourhood. So I asked myself, why should I speak about themes or issues which are, territorially and emotionally, too distant from me as well as the people around the gallery and also my neighbourhood? Therefore, I decided to have a theme looking at the motivation of people around me in exercising their daily routine, for instance, as a farmer, as a worker in a furniture factory, as a housewife, as a food seller at the angkringan [small itinerant and made-shift food stall that operates in the evenings providing very cheap food, drinks and snacks], or as a small kampung kid with great dreams for the future, et cetera.

After settling upon the theme, I made casual observations and gathered data and background info that I would need. Like the origins of Tembi and the first person to settle in Tembi, according to the people who live around the gallery. I find it quite amusing that the burial site of this ancestral figure is located just in front of Tembi Contemporary. I gathered facts on the occupations of Tembi villagers, the population growth rate, the ratio of land used for housing and farming, and other simple facts which helped me formulate my ideas into artworks. Whatever your opinions are about my works in this exhibition, they are valid.

Art is just one of the ways, there are lots more other disciplines and knowledge to be explored in observing and speaking about life. Ehmmm!!

Q: Tell me more about the recurring images of the dragon and the cock that appears considerably in this body of work exhibited. Do they represent different things? And are they both metaphorical for something larger than them?

A: In this exhibition, all the visual elements (the rooster, sparrow, frog, grasshopper, snails, hoe, sickle, fork) are derived from my surroundings. Only a few elements are not, for instance the dragon and bones. Why did I use the symbols of the dragon and rooster? I want to contrast reality with daily routine with its hope on ideals and bigger things, even for what is unreachable.

Q: The recent Jogja artworld, as I know it, is interesting to me in one distinct sense: the number of artists practicing what some tentatively call iconographism, where a single pictorial element like a candle, for instance, becomes a metaphor for the artist to comment on a wide range of issues like the environment, political violence, relationship between man and woman et cetera. Do you notice this trend too? And would you say that it characterises your work too?

A: Yes indeed, I see that tendency too. As for my works, I leave it to people to judge.

Q: Tell me about your choice of charcoal and coloured pencil in this series of work. From the earliest I have seen your work, you have never moved away from using coloured pencil and charcoal, and this preference continues in this set of work. Is there any particular quality in the graphite arts that drives you to continue using pencil and charcoal?

A: I have favoured pencils and coloured pencils since ages ago and am not interested in using paint. I am interested more in they ways of using pencil, scratching with it. On my past drawing on canvas works, I mixed pencils, coloured pencils and acrylic, but for this show I have decided to stick to charcoal pencils and coloured pencils only.

Q: Moving forward, what do you want to do and how would you like to see yourself in the artworld? Any upcoming exhibitions?

A: In the future, I want to have a more balanced idea and technique in executing the ideas. In the artworld, I am considered as one of the younger generation to have emerged, and I hope to present 'young' art too. My immediate project after this exhibition is to complete my thesis as a prerequisite for my graduation from ISI. Please pray for me...





Yes I Can

charcoal pencil, colour pencil on canvas

200 x 150

2009



### Pleasure Myth

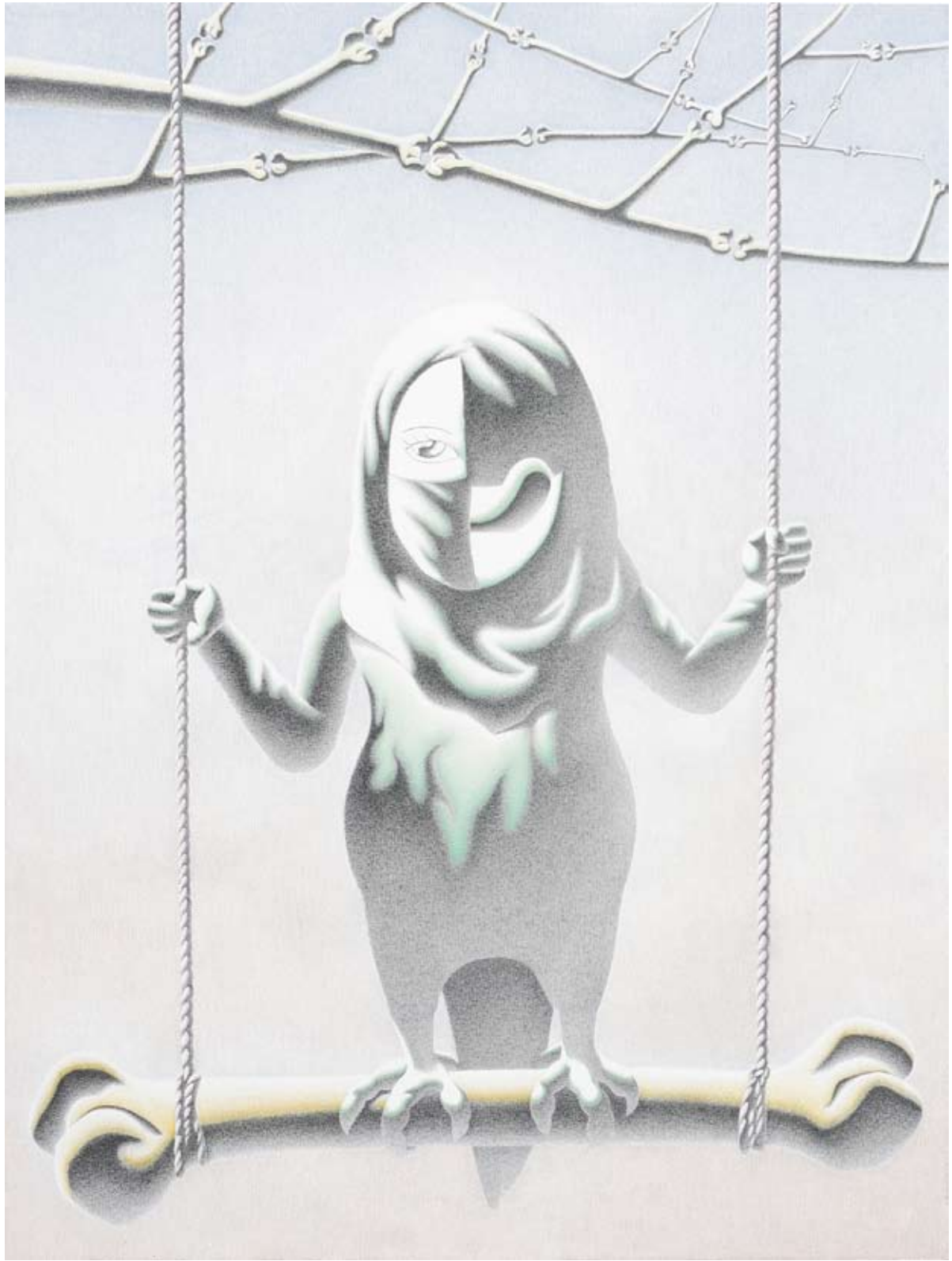
charcoal pencil, colour pencil on canvas

200 x 150

2009

---

**Berayun Sesudah Berdoa**  
charcoal pencil on canvas  
200 x 150 cm  
2009





Diposono Channel  
charcoal pencil, colour pencil on canvas  
200 x 150  
2009



**Born To Be Hard Worker**  
charcoal pencil, colour pencil on canvas  
150 x 150 cm  
2009



Grey (Short) Story

fiberglass, car paint

variabel dimension

2009



---

## Agrarian

rice sack, dacron, wood, iron, stainless steel, snail shells

variabel dimension

2009



---

**Pencari Daun Muda**  
charcoal pencil on canvas  
150 x 200  
2009



---

**Mutan Saka Kidul**  
charcoal pencil on canvas  
150 x 150 cm  
2009





---

**Anakku Sayang**  
charcoal pencil on canvas  
150 x 150 cm  
2009

---

**Myth Victim**  
charcoal pencil, colour pencil on canvas  
150 x 150 cm  
2009



---

## Snailman

charcoal, charcoal pencil, colour pencil on canvas

150 x 200 cm

2009





## BIODATA

Nama : David Armi Putra  
Lahir : Batusangkar (SUMBAR). 1 maret 1984  
Pendidikan : - 1999 SMSR/ SMK N 4 Padang  
- 2002 ISI. Yogyakarta

### AKTIVITAS PAMERAN

#### 2008

- **“Refresh”** Valentine Willie Fine Art, Singapore
- **“New Sculpture from Jogja”** Tembi Contemporary, Yogyakarta
- Pameran Jogja Art Fair.FKY **“The Past is New”**, Taman Budaya Yogyakarta
- **“Manifesto”** Galeri Nasional Jakarta
- Pameran IVAA BookAID Vol.02 **“BoyslGirls”**, Edwin Gallery, Jakarta
- **“69 Seksi Nian”** Jogja Gallery, Yogyakarta
- **“Wong Liya”** Bentara Budaya Yogyakarta
- **“A Beautiful World”**, V-art Gallery, Yogyakarta
- **Pameran Grand Launching** Sri Sasanti Gallery Yogyakarta

#### 2007

- **“ISSUE”** (Pameran Multi-media) Sangkring Art Space, Yogyakarta
- **“ARTVERTISING”**, Galeri Nasional, Jakarta
- **“Conscience Celebrate”**, Edwin Gallery, Kemang, Jakarta
- **“FETISH”**, Biasa Art Space, Seminyak, Bali
- **“LITERARY”**. Langgeng Galery, Magelang
- Pameran **“Shout Out”**, FKY 2007 (Populair Project/ kelompok). Taman Budaya, Yogyakarta
- **Pameran Ilustrasi koran Kompas 2006**, Bentara Budaya, Yogyakarta
- **“Space Test”**, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- **“Imagined Affandi”** (seratus tahun Affandi), Jakarta
- **Pameran Fund Rising**, Nadi Gallery 9 (kerja sama

dengan IVAA), Jakarta

- Pameran HARLAH ASRI ke- 57, Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta

#### 2006

- **"Homage 2 Homesite"**, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta
- **"Art for Jogja"**, Taman Budaya Yogyakarta
- **"Enjoy Sculpture "**, Galeri Katamsi, ISI, Yogyakarta
- **"Scene of (wo) man"**, One Gallery, Jakarta

#### 2005

- **Art for Aceh**, Taman Budaya Yogyakarta
- **"Pseudo Still life"**, Galeri Semarang, Semarang
- **"Kotakatikotakita"**, FKY XVII, Sositet Militer, Yogyakarta
- **"Ayo ngguyu"**, Bentara Budaya, Yogyakarta
- **Pra-Bali Biennale**, V-art Gallery, Museum Affandi, Yogyakarta
- **"Kecil itu indah"**, Fragmen, Edwin Gallery, Jakarta

#### 2004

- **"Ngrumpi di mall"**, Trio Plaza, Magelang
- Pameran Drawing, **"Persepsi dalam Vibrasi"**, Edwin Galeri, Jakarta
- **"Mempertimbangkan Tradisi"**, Galeri nasional, Jakarta
- **"Barcode"**, FKY XVI, Societet Militer, Yogyakarta
- **"Objek Hood"**, Kriya Kontemporer, Sositet Militer, Yogyakarta
- Environmental Art, Dies natalis Sasenitala, Bebeng, Yogyakarta
- Performance art, Kedai kebun, Yogyakarta
- Performance art, Java Café, Yogyakarta

#### 2003

- Borobudur International Festival, Magelang
- **"Reply"** , FKY. XV, Sositet militer, Yogyakarta
- Pameran bersama, Auditorium kampus II UAJY, Yogyakarta

#### 2002

- Pameran tugas akhir, SMSR, Padang
- Pameran bersama mahasiswa UNP, Padang

THANKS TO:

- Drs. H.M. Idham Samawi
- Valentine Willie
- Warwick Purser
- Wen Yang
- Mbak Ries
- Barahasti "Aan" Nahariyah
- Purwanto
- Osteo Andre
- Saptopo K (Mbah)
- Yadi
- Dani (Amiek)
- Ardiansyah (Ads)
- Wahyu (Mantari)
- Gozaldi dkk.
- M. Lugas Syllabus
- dik Rikki
- Pak Ibnu
- Pak Petrus Sutopo (GMT)
- Pak Hadi Sarjono
- Masyarakat Tembi dan sekitarnya
- Untuk semua orang yang sadar maupun tidak telah memberikan kontribusi yang berarti untuk pameran ini.

---

katolog ini diterbitkan sebagai pendukung Pameran Tunggal **David Armi Putra: An Ode To The Everyday**  
Tembi Contemporary, 24 Februari - 20 Maret 2009

Kurator

**Wen Yang**

Organizer

**tembi contemporary**

Translator

**Kadek Krishna Adidharma**

Foto dan tata letak

**nomaden asc.**

Percetakan

**Cahaya Timur Offset**

Edisi

**300 eksp**

Penerbit

**tembi contemporary**



tembi  
contemporary

Jl. Parangtritis Km 8,5  
Tembiluhur, Timbulharjo, Sewon, Bantul  
Jogja 55186  
INDONESIA

t : +62 274 6881919  
f : +62 274 368321  
e: [info@tembicontemporary.com](mailto:info@tembicontemporary.com)  
w: [www.tembicontemporary.com](http://www.tembicontemporary.com)

OPENING HOURS

tues - sat 10 am - 6 pm  
sunday 11 am - 5 pm

monday and public holiday CLOSED